

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Seni Fotografi Sebagai Dokumentasi

Sebagai sebuah karya seni, fotografi adalah hasil penggambaran dengan bantuan cahaya yang mengandung unsur-unsur estetika, dimana hasil karya seni fotografi melalui proses cahaya yang hasilnya berupa gambar atau disebut foto. Dokumentasi adalah sebagai pengumpulan bukti-bukti atau keterangan mengenai suatu peristiwa melalui media foto, karena dokumentasi sering dikaitkan dengan foto.

Fotografi dokumentasi sebagai karya manusia yang berkaitan dengan urusan merekam waktu, walaupun tergantung pada suatu benda yang namanya kamera, sebab kameralah yang memiliki posisi peran penting dengan sistem bekerjanya memiliki kecepatan, kamera membuka dan menutup ranahnya untuk membatasi cahaya yang melalui lensa dan berakhir di permukaan film, proses itulah bukti yang dapat diambil sebagai hasil kerja fotografer dengan kamera, dan inilah yang membutuhkan waktu dan menghasilkan sebuah foto (Saleh,2004).

Awal dari fotografi di Indonesia, munculnya dokumentasi fotografi hasil karya seorang pria kebangsaan Inggris bernama *Walter Woodbury* dan *James page* yang karya-karyanya lewat fotografi berupa alam kehidupan Bangsa Indonesia, pada tanggal 18 Mei 1857, mereka datang ke Indonesia untuk mendokumentasikan alam Indonesia melalui karya foto. Pada saat itulah Indonesia baru menampakkan sejarah pendokumentasian tentang keadaan alam dan budaya kehidupan Bangsa Indonesia, walaupun tujuannya ke Indonesia bekerja secara komersial mengambil beberapa gambar berdasarkan pesanan atau permintaan.

Seni fotografi lainnya dari hasil buah karya tangan *Woodbury* pada tahun 1870, dan seorang jurnalis yang bernama *Frans Mendur* serta saudaranya *Alex Impurung Mendur* seorang putra Manado, banyaknya foto-foto dokumentasi tentang perjuangan Bangsa Indonesia yang dapat kita saksikan dari hasil karya fotografer- fotografer Bangsa Indonesia yang membentuk satu biro pers pertama di Indonesia yang bernama *Ipphos* yang sempat mendapat julukan sang primado

walaupun berdiri yakni pada tanggal 2 Oktober 1946. Hanya kelompok Ipphos yang memiliki foto-foto dokumentasi pembacaan naskah proklamasi, peperangan, pergerakan mahasiswa, walaupun ada beberapa foto dokumentasinya yang disita Jepang. Diantaranya hasil foto dokumentasi antara lain, perjalanan perjuangan panglima besar Sudirman, perjanjian Renville, Linggarjati, Kaliurang, peristiwa Madiun, demikian juga dengan dokumentasi kegiatan Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir, Bung Tomo dan Sri Hamengku Buwono IX, banyak karya- karyanya yang dibuat sebagai dokumentasi.

Dengan adanya karya foto-foto seni yang disimpan sebagai dokumentasi itu akan menjadikan inspirasi bagi seniman fotografer yang menekuni dunia fotografer. Fotografi itu sendiri bukan tujuan, melainkan media untuk menyampaikan ekspresi pemotretnya dengan urusan menangkap waktu dan masa. Pada foto pun dapat dikatakan sebagai karya yang abadi takkan berubah dimakan zaman.

2.2. Komunikasi Visual

Istilah komunikasi visual berakar dari dua konsep utama: proses pertukaran informasi (komunikasi) dan segala hal yang dapat dijangkau oleh mata (visual). Dalam praktiknya, komunikasi visual melibatkan pengiriman pesan dari satu pihak ke pihak lain melalui kanal media tertentu yang bertujuan menghasilkan umpan balik. Maka, esensi dari komunikasi visual adalah sebuah proses penyampaian pesan melalui media penglihatan. Martin Lester memperkuat definisi ini dengan menyatakan bahwa komunikasi visual adalah bentuk pesan yang merangsang indra penglihatan dan berhasil dimaknai oleh individu yang melihatnya (Sukirno,2020).

Komunikasi visual meliputi mekanisme kerja indra visual yang menangkap kesan dari objek visual. Lebih lanjut, kesan tersebut akan diteruskan ke otak untuk kemudian menghasilkan interpretasi makna tertentu. Dalam komunikasi visual proses pertukaran pesan melibatkan lambang, huruf, warna, foto, gambar, grafis, dan unsur visual lain melalui varian media tertentu yang memiliki interpretasi makna tertentu. (Andhita, 2021).

2.2.1. Imaji Visual Fotografi

Dalam (KBBI) visual merupakan dapat dilihat dengan indra penglihatan. Adapun, memvisualkan yaitu menjadikan suatu konsep dapat dilihat dengan indra

penglihatan. Imaji visual fotografi merupakan media rekam visual yang objektif dan representatif kebenarannya dalam merekam suatu realitas. Imaji Visual Fotografi merupakan gambar diam yang bisa membawa pesan dan dengan mudah mengingat suatu peristiwa apa saja yang telah terjadi. Awal penemuannya sebagai media rekam visual yang objektif dan representatif terbukti kebenarannya dalam merekam suatu realitas walaupun di balik imaji visual fotografi tetap menyajikan subjektivitas dari seorang fotografer (Rusli, 2017).

Makna dari “imaji visual fotografi” merupakan representasi yang sangat personal baik landasan artistik, intelektual, maupun teknik pendekatan visualnya. Fotografi merupakan suatu proses pemotongan dalam suatu ruang yang dapat menghidupkan waktu dalam suatu peristiwa. Sementara itu, saat proses pengambilan gambar merupakan tindakan untuk mengabadikan imajinasi ke dalam suatu objek. Makna yang terkandung dalam suatu karya foto dapat berbentuk penafsiran, dan penafsiran tersebut akan terus menghidupkan karya foto dengan pergeseran makna simbol dalam suatu perjalanan (Rusli, 2017).

Imajinasi visual fotografi sebagai fotografi seni merupakan cara pencipta mengkomunikasikan pengalaman batinnya dan mengekspresikan keindahan dalam bentuk imaji visual fotografi sebagai suatu media ekspresi untuk menampilkan jati diri penciptanya. Penciptaan karya ini lahir dari kreativitas pengalaman batin, pengamatan objek dari suatu peristiwa fenomena alam di sekitar kehidupan dan memberikan wadah untuk menyampaikan ide dan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan, ekspresi, dan emosi pencipta.

2.3. Toleransi Masyarakat Indonesia

Toleransi menjadi penting di Negara Indonesia, ini karena Bangsa Indonesia memiliki cukup banyak suku, ras, dan agama. Perbedaan tersebut tentu memberi pembawaan bagi setiap individu di negeri tercinta ini. Namun, perbedaan tersebut juga bukan menjadi kendala dalam membangun persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, artinya saling membutuhkan satu sama lain.

Toleransi adalah elemen penting dari komunikasi antar budaya, kemampuan untuk memahami hal yang penting tidak hanya dalam diri sendiri, tetapi dalam budaya

yang berbeda, untuk melihat nilai dimulai dari yang lain, kepercayaan orang lain, untuk menghindari alasan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan moral (Juwita, Salim, & Winarno, 2018).

Masyarakat Sulawesi Utara hidup dalam kerukunan disebabkan oleh kuatnya nilai-nilai sosial budaya lokal (*local wisdom*) yang menjadi perekat masyarakat, nilai-nilai sosial budaya yakni Si Tou Timou Tumou Tou, Mapalus dan Torang Samua Basudara. Bahkan di Sulawesi Utara ada satu lembaga yang berperan untuk menjaga kerukunan antar agama, yaitu: BKSAUA (Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama). Dari Semboyan Torang Samua Basudara (kita semua bersaudara) ini dengan jelas menggambarkan bagaimana masyarakat Sulawesi Utara hidup dalam suasana harmonis, penuh persaudaraan (Pangalila, Mantiri, 2020).

2.4. Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado

Dalam penelitian (Suleman et al., n.d.) *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi yang berjudul "Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado"* yang membahas tentang masyarakat di Kota Manado yang berpendudukan mayoritas beragama Kristen, sedangkan Islam merupakan agama yang dianut ke-2 terbesar selain agama-agama lain. Keberagaman dan kemajemukan yang ada pada masyarakat membuat Kota Manado kaya akan budaya. Masyarakat menunjukkan hubungan mendalam antar budaya berbagai macam masyarakat yang terjadi sebagai akibat adaptasi kultural dengan nilai budaya lokal. Berhubungan dengan hal tersebut bahwa ada lima nilai budaya yang berdasarkan fakta lapangan sangat segar di pikiran masyarakat Manado secara keseluruhan dan menjadi kontekstual dalam kehidupan interaksi sehari-hari, yaitu:

1. Torang Samua Basudara atau Torang Samua Ciptaan Tuhan.

Pada awalnya, slogan ini berubah menjadi nilai budaya, diterbitkan oleh mantan Gubernur Sulawesi Utara Letjen (Purn) E.E. Mangindaan untuk jadi senjata dalam menghindari konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar Golongan) yang meluas di Indonesia bagian Timur (1998-1999), agar rasa persatuan dan kesatuan masyarakat tetap merekat. Sejak diterbitkan, slogan ini menjadi ikon hidup masyarakat Manado. Wujud nyatanya dalam bidang pendidikan, umat Islam sering sekolah di yayasan pendidikan Kristen dan tetap mampu berinteraksi secara sehat

tanpa menghilangkan ciri identitas agamanya.

2. Si Tou Timou Tumou Tou.

Artinya, manusia hidup memanusiaikan manusia lain. Anggapan umum menilai, falsafah ini diterbitkan oleh Dr. Sam Ratulangi, yang tepat sebenarnya beliau menyimpulkan dari realitas kehidupan bangsa Minahasa yang toleran, saling membangun, akrab dengan sesama serta saling menghargai segala bentuk perbedaan yang melewati sekat-sekat perbedaan kronis, dalam hal perbedaan agama sebagai penghambat.

3. Nilai Budaya Mapalus (Kerjasama).

Pada Masyarakat Minahasa, mapalus dilakukan sebagai usaha saling membantu dalam mengerjakan ladang. Saat ini, pemerintah Kota Manado mengadopsinya terutama ke dalam organisasi BKSAUA (Badan Kerjasama Antar Umat Agama) dan BAMAG (Badan Musyawarah Antar Umat Beragama) yang bertugas bekerjasama membangun komunikasi dua arah antara pemimpin agama dengan umat. Adapun, organisasi masyarakat yang turut menjadi bagian dari usaha membangun komunikasi ini adalah GP Ansor, PMII, HMI, Brigade Manguni, Legium Christum, Paguyuban Kekeluargaan Tionghoa dan sebagainya. Hasilnya, timbul persepsi yang sama mengenai pentingnya hidup damai yang dibangun atas dasar toleransi.

4. Nilai Budaya Demokrasi.

Jauh sebelum Indonesia merdeka dan menjalankan sistem demokrasi modern dalam pemerintahannya, Minahasa telah membangun fondasi demokrasi yang kokoh. Hal ini, terlihat dari tidak adanya raja pemerintahan lokal masyarakat Minahasa masa lampau. Tiap kelompok masyarakat, dipimpin oleh “kepala walak” yang merupakan perpanjangan lidah dari warganya. Dalam pengambilan keputusan strategis, seperti pembagian wilayah, para kepala walak melaksanakan musyawarah yang merupakan model demokrasi ideal dan paling dihargai oleh masyarakat Minahasa. Bahkan, bangunan pondasi tersebut telah ada ketika *Minahasa Raad* (Dewan Rakyat pertama di Indonesia yang akhirnya merupakan cikal bakal *Volksraad* DPR Indonesia jaman Hindia Belanda).

5. Nilai Budaya Anti Diskriminasi.

Pada tatanan sosial masyarakat Minahasa, diskriminasi apapun bentuknya

adalah haram. Masyarakat Manado tidak terlalu memperhitungkan masalah mayoritas-mayoritas agama. Orang asli serta pendatang mendapatkan posisi dan peluang yang sama untuk berkembang dan berekspresi. Pada masa lalu, ketika perempuan masih tabu memimpin daerah di Indonesia, Manado sudah memiliki wali kota perempuan, yaitu Ny. Tien Waworuntu (1950-1953). Sama halnya dengan, Letkol. Hi. Rauf Mo'o yang mewakili etnis Gorontalo sebagai kaum pendatang mampu memimpin Kota Manado dengan baik, bahkan menghibahkan tanah pemerintah untuk menjadi sekretariat GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) cabang Manado. Adapun, bapak Supeno BA yang memimpin Manado ketika Islam secara kuantitas di Manado yang belum berkembang sepesat ini.

6. Nilai Budaya Silaturahmi

Budaya ini menjadi salah satu perekat kerukunan hidup dalam perbedaan. Setiap orang merasa dihormati dan diakui keberadaanya sebagai manusia. Selain itu, kebiasaan yang menjadi budaya ini, mematahkan eksklusifitas religius. Tidak hanya berlaku untuk hari besar keagamaan, kebiasaan saling mengunjungi nampak juga dalam kerjasama dan silaturahmi, menunjukkan betapa hidup rukun dalam kediaman yang didasari toleransi.

Sekalipun heterogen dalam segi jumlah didominasi olah yang beragama Kristen, sejauh ini telah berhasil mengembangkan suatu model interaksi dan relasi antar umat beragama secara setara. Lewat lima nilai budaya tersebut masyarakat Kota Manado yang beragam religi, membangun dan menguatkan dirinya sebagai kota berwajah ramah dalam kebebasan antar umat beragama. Interaksi sehat tersebut justru muncul dari kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun dan damai.

2.5. Teori Representasi Stuart Hall

Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain, representasi merupakan bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya. Ini melibatkan penggunaan tanda, simbol, gambar, suara, atau bentuk lain untuk menyampaikan makna atau informasi tentang apa yang direpresentasikan.

Menurut Hall (2005: 18-20), representasi adalah kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan. Representasi menjadi penting mengingat budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa. Dalam hal ini, bahasa adalah salah satu wujud simbol atau salah satu bentuk representasi. Hall mengemukakan pentingnya representasi sebagai kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi.

Selain itu Stuart Hall berpendapat bahwa representasi bukan sekedar merefleksikan realita, tetapi secara aktif membentuk dan mengonstruksi pemahaman tentang dunia. Cara menyajikan representasi dengan cara menyajikan, menggambarkan, melukiskan, dan memaknai suatu objek atau peristiwa. Ada 2 jenis representasi yaitu:

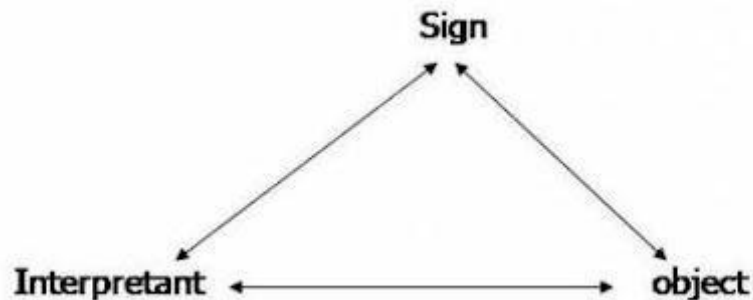
- Representasi Mental, konsep-konsep yang ada dalam kepala kita melalui alat indrawi, seperti objek yang kita lihat, suara yang kita dengar, dan sesuatu yang kita rasakan.
- Representasi Bahasa, sebuah konsep yang dipahami dalam bentuk kata-kata atau bahasa dengan makna tertentu.

2.5.1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Menurut Charles Sanders Peirce semiotika adalah suatu tanda yang tidak hanya berpusat pada bahasa dan kebudayaan namun juga menjadi sifat instrik pada setiap kejadian alam (pansemiotik). Peirce mengemukakan bahwa tanda (*sign*) merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*object*) dan ditafsirkan oleh pikiran (*interpretant*). Peirce menekankan bahwa makna selalu terbentuk melalui proses antara tanda, objek, dan interpretant (Firmansyah, 2022).

Dalam hal ini, manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Dimana tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.

Berikut adalah struktur analisis semiotika Peirce dalam penelitian:



- **Sign** (Tanda) : Sesuatu yang berbentuk fisik yang bisa di tangkap oleh panca indra manusia, pikiran dan perasaan, sehingga memiliki fungsi sebagai tanda untuk mewakili suatu yang lain. Peirce melihat tanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya.
- **Object** (Objek) : Konteks sosial yang menjadi referensi tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda (representment), dapat berupa sebuah materi yang tertangkap oleh panca indra manusia.
- **Interpretant** (Interpretan) : Penafsiran makna seperti pesan toleransi, nilai budaya, kerukunan, simbol sosial. Dapat dikatakan sebagai konsep pemikiran dari yang menggunakan tanda dan menurunkannya kesuatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang.

2.6. Metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time)

Teori EDFAT atau *Entire, Detail, Frame, Angle, Time*. Yang dikenalkan oleh "Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University", merupakan konsep pengembangan fotografi pribadi. EDFAT adalah suatu metode yang bisa digunakan dalam mempersiapkan pemotretan dan melatih optik melihat sesuatu dengan detail yang tajam. EDFAT merupakan suatu pembiasaan dalam fotografi spontan, maka setidaknya membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu *event* atau kondisi visual bercerita dan bernilai berita dengan cepat dan lugas (Morteo et al., 2023).

Teori ini menjabarkan beberapa aspek:

1. *Entire*

Entire atau dikenal juga sebagai *established shot*, yaitu keseluruhan pemotretan

sebuah tempat atau kejadian. Tahap ini bertujuan untuk membuat rangkaian dari sebuah foto.

2. *Detail*

Detail adalah hal-hal rinci yang ada di suatu lokasi atau peristiwa. Jika pada *entire* mengambil beberapa gambar luas dan umum, pada detail dapat berupa simbol, benda, atau ekspresi subjek.

3. *Frame*

Frame atau pembingkai adalah bagaimana cara kita menempatkan objek atau subjek di dalam foto.

4. *Angle*

Angle atau sudut pengambilan menentukan dari arah mana kita akan mengambil suatu foto. Berbagai macam *angle* bisa digunakan saat memotret subjek atau objek. *Eye level view* adalah *angle* normal yang mewakili posisi melihat manusia. *Low Angle* menunjukkan *angle* lebih rendah dari *eye level view*, sedangkan *high angle* menunjukkan *angle* yang lebih tinggi dari *angle* normal.

5. *Time*

Time atau waktu pengambilan memberikan variasi terhadap foto yang bisa dihasilkan. *Time* juga bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan atau peristiwa sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

2.7. Penelitian Terdahulu

7. (Pangalila et al., 2019) pada *Jurnal Moral Kemasyarakatan dengan judul Nilai Moral yang Terkandung dalam Semboyan Torang Samua Basudara*. Semboyan Torang Samua Basudara (kita semua bersaudara) mengandung nilai-nilai moral penting. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam semboyan tersebut telah menjadi *the way of life* masyarakat Kota Tomohon pada khususnya dan masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya, sehingga mereka bisa hidup dalam suasana penuh toleransi. Selain itu kuatnya nilai-nilai moral yang terkandung dalam semboyan tersebut telah menghantar Kota Tomohon memperoleh beberapa penghargaan sebagai kota yang penuh toleransi.
8. (Pangalila & Mantiri, 2020) pada *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi dengan judul Nilai Budaya Masyarakat Sulawesi Utara Sebagai Model Pendidikan Toleransi*.

Nilai Budaya *Si Tou Timou Tumou Tou*, *Mapalus*, dan *Torang Samua Basudara* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara sangat relevan untuk dijadikan model pendidikan Toleransi. *Si Tou Timou Tumou tou* terwujud dalam sikap saling menghormati dan saling mengasihi. *Mapalus* terwujud dalam sikap saling membantu tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan etnis. *Torang Samua Basudara* terlihat secara konkret lewat sikap tidak membeda-bedakan di tengah masyarakat. Ketiga nilai budaya tersebut telah terbukti bisa menjaga keharmonisan dan kerukunan di Sulawesi Utara.



9. (Jafar N, 2021) *Pada Anthropolos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya dengan judul Torang Samua Basudara : Nilai Budaya dalam Menjaga Kerukunan Hidup Beragama di Kota Manado*. Torang Samua Basudara telah menjadi perekat dalam kerukunan kehidupan antar agama di Kota Manado, berdasarkan catatan sejarah dan antropologi memperlihatkan dinamika pertemuan etnis Minahasa dan etnis pendatang menunjukkan sikap keterbukaan dan penerimaan. Hal tersebut terjadi karena adanya pemahaman Torang Samua Basudara di tanah Minahasa, berbagai konflik agama dan etnis yang terjadi di Indonesia namun tidak berdampak di wilayah Kota Manado, menunjukkan nilai ini tidak hanya sebuah konsep tetapi melainkan sebagai fakta realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2.7 Review Karya


Tabel 2.1 review karya

Nama Fotografer 1	Nyoman Hendra Adhi Wibowo
URL	<u>Pada akun Instagram @ongollphoto</u>
Narasi Project	Potret mengabadikan oleh Nyoman Hendra Adhi Wibowo yang menggambarkan toleransi masyarakat daerah Bali. Nyoman mengabadikan gambar di setiap perayaan agama dan Budaya masyarakat Bali.
Foto Terbaik	 <p>Gambar 2. 1</p>
	 <p>Gambar 2. 2</p>

Tabel 2.2 review karya

Nama Fotografer 2	Adhi hendrana Jayawardhana
URL	<u>Pada akun Instagram @candle_light04</u>
Narasi project	Pemotret mengabadikan oleh Adi Hendrana Jayawardhana yang menggambarkan tempat ibadah dan perayaan Cina yang dikunjungi dari berbagai umat beragama lain.
Foto terbaik	 <p>Gambar 2. 3</p>
	 <p>Gambar 2. 4</p>

Tabel 2.3 Review Karya

Nama Fotografer 3	Zenvan ds
URL	<u>Pada akun Instagram @phobia.foto</u>
Narasi project	Pemotret mengabadikan oleh Zenvan ds yang menggambarkan pelaksanaan sholat <i>Ied</i> di area halaman gereja Katolik yang berada di daerah Kudus, yang membantu menjaga area pelaksanaan sholat dan juga salam-salaman dengan umat Muslim setelah sholat selesai.
Foto terbaik	 <p>Gambar 2. 5</p>



Gambar 2. 6

